

FAKTOR PENGHAMBAT "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA" (Kajian Islam dan Kearifan Lokal Perspektif Komunikasi Antarbudaya)

Wakidul Kohar

ABSTRACT

Some psychological factors that affect expectations when communicating with people from other cultures. These factors are the social cognitive and intergroup behavior, including culture shock, ethnocentrism, prejudice and stereotypes. According to experts, these factors can emerge and activation of which leads to problems of intercultural communication. Based on the ethnography of intercultural communication context, the picture of ethnic Minang as communicated by ethnic Javanese, or vice versa. In the context back to the village, into the tribe and the implementation of "*Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*", as a variation of Islamic and local wisdom, suggesting that the cultural component is owned by every member of the culture affected the way we communicate.

Key word: *komunikasi, sosial*

A. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya berpengaruh terhadap komunikasi, termasuk dalam komunikasi adat dan agama antarbudaya. Dalam proses komunikasi selain menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang

menyandi pesan, juga memberi makna pesan yang disampaikan dan cara memperhatikan serta menafsirkan pesan. Secara tegas, derajat perbedaan budaya berimplikasi pada komunikasi antarbudaya.

Gudykunst dan Kim berpendapat bahwa ada berbagai faktor psikologis yang mempengaruhi harapan ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari budaya lain. Faktor-faktor tersebut adalah kognitif sosial dan perilaku antarkelompok, diantaranya gegar budaya, etnosentrisme, prasangka dan stereotip (Gudykunst dan Kim, 1992:110). Senada dengan pendapat Samovar, bahwa faktor-faktor tersebut dapat muncul dan diaktivasi yang berakibat pada problem komunikasi antarbudaya (Samovar, 1985: 266).

Berdasarkan etnografi tentang konteks komunikasi antarbudaya, yaitu gambaran etnis Minang sebagaimana dikomunikasikan oleh etnis Jawa, atau sebaliknya, dalam konteks kembali ke nagari, masuk suku dan penerapan Adat Basandi Syarak -Syarak Basandi Kitabullah (selanjutnya disebut ABS-SBK), sebagai variasi Islam dan kearifan Lokal, menunjukkan bahwa komponen budaya yang dimiliki oleh setiap anggota budaya berpengaruh kepada cara berkomunikasi dan mengomunikasikan anggota budaya lain. Proses komunikasi antarbudaya di wilayah ini mendapat pengaruh psikokultural dari masing-masing orang, yaitu gambaran-gambaran tentang orang lain, perasaan negatif, dan kecenderungan tindakan disfungsional. Implikasi tersebut muncul dalam bentuk problem potensial dalam komunikasi antarbudaya. Budaya yang berorientasi masa lalu akan berbeda cara menjalin komunikasi antarbudaya dibanding dengan budaya yang berorientasi ke masa depan. Realitas di wilayah penelitian, intensitas problem komunikasi antarbudaya dalam arti faktor penghambat komunikasi antaretnis lebih tinggi

dibanding dengan faktor pendukung yang membuat komunikasi antarbudaya tidak terbuka (Samovar, 1986:112).

B. Faktor Penghambat “Komunikasi Islam dan Kearifan Lokal Antarbudaya”

Di antara problem sebagai faktor penghambat (*barrier*) dalam berkomunikasi tentang Islam dan kearifan lokal antarbudaya di Nagari Lunang adalah sebagai berikut:

1. Menarik Diri

Dalam interaksi sosial antaraetnis Minang dan Jawa, realitas yang terjadi adalah adanya penarikan diri antaretnis. Penarikan diri tersebut cukup beralasan terutama etnis Jawa dengan kembalinya kepada pemerintahan nagari, dengan keharusan mengikuti filosofi adat Minang, maka semakin memberikan internalisasi persepsi internal bagi etnis Jawa, bahwa mereka merasa sebagai pendatang. Walaupun usaha “silang budaya” telah ada. Namun sisi lain etnis Minang pribumi, dalam kenyataan selama kurun waktu yang cukup lama, sebagian besar memang selalu mengurangi interaksi sosial dengan etnis Jawa. Efek dari menarik diri maka situasi komunikasi antara komunikator dengan komunikan tidak dapat menghadirkan perasaan positif dalam berkomunikasi antarbudaya. Pada akhirnya suasana komunikasi antarbudaya kurang saling memberikan dukungan terhadap pesan kembali ke nagari, masuk suku dan perbincangan tentang Islam dan kearifan lokal yaitu penerapan Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Mencermati problematika yang terjadi dengan keinginan etnis Jawa memisahkan diri dalam pengembangan nagari, dapat dikategorikan sebagai fenomena menarik diri dalam arti pengelompokkan politik berdasarkan etnisitas. Salah satu tesis mengatakan bahwa solidaritas berdasarkan etnisitas tidak

bersifat permanen, namun tesis ini dibantah oleh paradigma otonomi primordial, paradigma ini percaya bahwa kekuatan primordial etnisitas merupakan realitas yang sudah sedemikian adanya dan bahwa ada pertanda konvergensi dalam konsep mengenai etnisitas. Menurut Hussin, tokoh-tokoh pengikut mazhab ini adalah Bart, Connor, Issac dan Greeley (Mutalib, 1995:39). Pendapat lain mengatakan bahwa secara budaya, etnis yang proses pembentukannya didasarkan atas persamaan bahasa, agama, wilayah kediaman, dan kebangsaan mempunyai posisi fundamental dalam kehidupan, yakni sebagai pembentuk kesadaran primordial dan pembentuk identitas. Oleh karena itu sangat jarang, bahkan mustahil, seseorang melakukan pengingkaran terhadap etnisnya, meskipun telah mengalami asimilasi dengan kelompok etnis lain. Karena agar tidak mengalami keterputusan dengan lingkungan primordialnya dan tidak kehilangan identitasnya, kultural, sosial, etnisitas dipertahankan dengan melalui berbagai proses antropo-sosiologis seperti sosialisasi dan kawin-mawin dengan sesama etnis. Dengan itu bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai hal yang sudah alami pada diri manusia. Bahkan, dengan melalui kontrak kultural dan sosial yang lebih luas, mereka memperoleh pengakuan dari kelompok etnis yang lain (Arifin, 2000: 83).

Etnisitas mempunyai karakter tertentu dalam setiap kelompok etnis. Geertz memberikan contoh beberapa karakteristik di seputar konflik antaretnis. Konflik antaretnis dilatarbelakangi oleh perbedaan ras, bahasa, agama, adat istiadat, geografi dan sejarah. Dalam pengertian klasik etnisitas dalam perspektif komunikasi antarbudaya, pada dasarnya dilihat sebagai suatu predisposisi primordial, pembawaan lahir dan instinktif. Hubungan etnis menjadi kompleks dan

problematis, bukan karena etnisitasnya, akan tetapi masalah muncul, tatkala kelompok-kelompok itu mempunyai prasangka dan etnosentrisme, karena faktor perbedaan seperti afiliasi agama, bahasa, status sosial-ekonomi, dan kebangsaan (Samovar, 1985: 273).

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah cara pandang seseorang terhadap budaya lain, dengan kerangka budaya sendiri. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, manusia mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri dan kelompoknya, disebabkan menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya. Etnosentrisme adalah cara pandang seseorang terhadap kehidupan budaya lain menurut kaca mata budaya sendiri. Pandangan semacam ini, seringkali mengasumsikan bahwa budaya lain jelek dibanding budaya sendiri (Gunawan, 1999: 68). Dalam bentuk yang normal, etnosentrisme adalah sikap yang positif terhadap kebudayaan sendiri. Tegasnya dalam hal-hal tertentu, etnosentrisme memang baik, karena individu ataupun kelompok akan menghargai kebudayaannya secara sadar. Sebaliknya, etnosentrisme juga membawa dampak negatif, manakala seseorang atau kelompok memaksakan kehendak pada pihak lain bahwa budayanya yang paling benar dan harus diikuti oleh budaya lain. Paham etnosentrisme sering menutup kemungkinan pengembangan budaya dan menutup diri untuk belajar budaya lain. Seseorang yang sangat etnosentrik dapat saja bersifat sinis terhadap budaya lain dan memuji budaya sendiri (Samovar, 1985: 276).

Dalam penelitian ini ada beberapa pandangan dari para informan etnis Jawa yang nampak ketika mengomunikasikan etnis Minang, yang dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme. Dalam pandangan etnis Jawa, etnis Minang tidak bisa *boso* dan

tidak tahu *unggah ungguh*. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman interaksi antaretnis. Etnis Minang dalam berbahasa memang tidak mempunyai tingkatan sebagaimana etnis Jawa, yang selalu menekan pada jenis tingkatan bahasa, yaitu *ngoko* dan *krama*. Pada sisi lain sebenarnya etnis Minang, juga mempunyai aturan berbahasa menurut budaya mereka. Aturan tersebut meliputi *kato mendaki, melereng, mendata* dan *menurun*, yang tentu berbeda dengan etnis Jawa.

Kembali ke nagari sebagaimana yang diamati oleh etnis Jawa, etnis Minang membangun sekat-sekat budaya masa lalu mereka. Sekat-sekat budaya tersebut adalah kultus baru yang sebenarnya sudah lama dan simbol-simbol baru yang sudah lama, diberi makna baru sebagai penegasan eksklusifisme baru. Kondisi inilah menurut etnis Jawa, bahwa etnis Minang (terutama Minang Pribumi) membina kelompok-keompok eksklusif. Dari berbagai informasi yang diberikan oleh informan Jawa, pengalaman komunikasi antaretnis menunjukkan, bahwa etnis pribumi tidak ramah, dibanding dengan etnis Minang pendatang

Kondisi sosial seperti gambaran di atas, merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh masyarakat Nagari Lunang di era otonomi daerah. Masing-masing etnis di wilayah ini masih sering menampakkan kohesi sosial yang erat bagi etnisnya. Dengan kata lain kerukunan antaretnis rendah, lebih-lebih kerukunan nasional dalam kerangka nagari. Salah satu akibatnya, dalam pergaulan sehari-hari, etnisitas setiap etnis sangat ditonjolkan. Orang Minang selalu memperhatikan cara berfikir, berperasaan, bertindak lebih mengutamakan hubungan intraetnis (Minang dengan Minang) dari pada etnis lain (Jawa). Pergaulan antaretnis di Nagari Lunang pada gilirannya menggambarkan nuansa konteks komunikasi tidak terbuka antara komunikator dan komunikan yang berbeda

etnis. Dalam artikata komunikasi antarbudaya dalam kontek kembali ke nagari, masuk suku dan penerapan ABS-SBK sebagai kearifan Lokal, kurang empati, dan kurang saling memberi dukungan, terhadap pesan-pesan tersebut. Rendahnya kerukunan antaretnis dan terhambatnya jalinan komunikasi adat dan agama antarbudaya tersebut disebabkan karena setiap etnis tetap mempertahankan etnosentrisme.

Persepsi etnis Jawa terhadap etnis Minang yang kurang sopan karena tidak pandai berbahasa halus dan memberi label *mbilung* dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme. Etnis Jawa menempatkan etikanya sebagai yang lebih baik dibanding dengan etika etnis Minang. Mereka memandang budaya Minang dari kacamata atau sudut pandang yang berasal dari budaya Jawa. Berdasarkan pemikiran teoritik, bahwa etnosentrisme dapat memberi konsekuensi pada komunikasi Islam dan kearifan local antarbudaya, yaitu berupa penolakan. Realitas yang dapat diamati kerena perasaan etnosentrik tersebut etnis Jawa tidak bersedia masuk suku, serta tidak menganggap lebih baik filosofi ABS-SBK.

Minang pribumi berpandangan bahwa etnis Jawa tidak tahu dengan aturan *adat salingka nagari*. Mereka seharusnya seperti etnis Minang pendatang. Menurut etnis Minang pribumi etnis Jawa tidak berperilaku *dima bumi dipijak, disinan langit dijunjung, dima ranting dipatah disinan aia disauk*. Tidak mau masuk suku, berarti tidak menghayati falsafah *Induk ditingga, induk didapati*. Ekses kemudian, karena etnis Jawa tidak mau masuk suku, maka tidak diikutsertakan dalam setiap kegiatan nagari, atau dalam istilah budaya Minang, *indak dibaok saili samudiek*. Sikap membandingkan budaya Minang dengan budaya Jawa, dalam persoalan filosofi hidup dengan ukuran budaya Minang, dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme, karena ada indikasi rasa bangga akan kebudayanya sendiri

sekaligus menempatkan etnis Jawa pada level di bawahnya. Ini sejalan dengan perspektif Rogers, bahwa dalam etnosentrisme ada kecenderungan merendahkan budaya lain sebagai inferior dibandingkan budaya sendiri (Rogers, 1999: 50).

Etnosentrisme tidak saja melekat pada diri manusia ketika lahir. Etnosentrisme dipelajari dari lingkungan seseorang, dari pengalaman, dan dari berbagai peristiwa yang diamati dan dialami (Samovar, 1985: 276). Dalam penelitian ini, fenomena yang dapat diamati, pengalaman antaretnis (sosiokultural) menjadi latar belakang yang utama dari munculnya etnosentrisme, disamping faktor ekonomi, pemahaman keagamaan dan tingkat pendidikan. Faktor ekonomi terkait dengan sumber daya alam atau tanah ulayat. Kesenjangan ekonomi antara etnis Jawa dengan Minang dapat melatarbelakangi munculnya etnosentrisme, dengan klaim atas kepemilikan sumber daya alam. Perbedaan ekspresi keagamaan juga melatarbelakangi munculnya etnosentrisme. Hal ini terlihat pada perdebatan dalam penerapan ABS-SBK.

3. Prasangka sosial

Prasangka Sosial adalah sikap negatif kepada anggota kelompok lain yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok. Misalnya karena pelaku jenis tertentu dilakukan oleh salah satu etnis Minang, maka seluruh etnis Minang pasti melakukan hal itu atau sebaliknya perilaku tertentu dilakukan oleh etnis Jawa, maka seluruh etnis Jawa pasti melakukan hal itu. Sementara definisi lain mengungkapkan bahwa prasangka lebih spesifik yakni kecenderungan untuk menilai secara negatif orang yang memiliki perbedaan dari umumnya dalam hal etnis, dan ras. Sebetulnya kenyataan ini adalah gambaran kecil masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat yang penuh prasangka. Penilaian itu tentu bukan tanpa dasar. Saat ini masyarakat Indonesia

memiliki kecurigaan yang akut terhadap segala sesuatu yang berbeda atau dikenal dengan istilah *heterophobia*. Segala yang baru dan berbeda dari umumnya orang akan ditanggapi dengan penuh kecurigaan. Kehadiran anggota kelompok yang berbeda apalagi berlawanan, akan dicurigai membawa misi-misi yang mengancam. Adanya prasangka yang luas di tengah masyarakat merupakan indikasi ketidaksehatan sosiopsikologis dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini karena prasangka menumbuhkan kecurigaan, ketidakpercayaan dan permusuhan. Prasangka pada akhirnya menghalangi anggota-anggota masyarakat mengembangkan komunikasi antarbudaya yang terbuka.

Sebagai sebuah sikap, prasangka mengandung tiga komponen dasar sikap *Pertama*, yakni perasaan negatif atau tidak suka kepada seseorang yang berbeda etnis. *Kedua*, kecenderungan untuk melakukan tindakan diskriminasi. *Ketiga*, pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka, yaitu berupa informasi-informasi yang tidak berdasar, mengenai latar belakang objek yang diprasangkai. Pengertian di atas dipertegas oleh pendapat Alport sebagaimana dikutip Samovar, ia menemukan lima manifestasi prasangka, yaitu pembicaraan yang negatif terhadap etnis lain, penghindaran, diskriminasi, serangan fisik dan eksterminasi (Samovar, 1985: 276).

Prasangka dengan manifestasi anggapan jelek dari etnis Minang, menimpa etnis Jawa. Pernyataan etnis Minang pribumi, bila etnis Jawa tidak mau masuk suku, maka tidak akan *dibaok saili samudik*, Kondisi seperti ini membuat nagari Lunang, bukanlah tempat yang nyaman bagi etnis Jawa untuk berdomisili.

Prasangka adalah salah satu penghambat besar dalam membangun komunikasi Adat dan Agama antarbudaya. Komunikasi adat dan agama sebagai kearifan local menjadi tidak terbuka, padahal sebuah hubungan antarpribadi dan kelompok bisa dibangun bila adanya keterbukaan dan kepercayaan. Di wilayah ini terjadi justru sebaliknya, etnis Jawa tidak akan masuk suku, karena mereka tidak percaya mendapat perlindungan adat dan posisi menjadi pendatang lebih terasa ketika kembali ke Nagari, ketimbang waktu pemerintahan desa (Devito, 1989: 96).

Seperti yang terjadi pada etnosentrisme, bahwa prasangka yang terjadi pada masing-masing etnis di wilayah ini, adalah pengalaman pribadi para informan dari dua budaya yang berbeda. Semua prasangka yang ditemui dalam penelitian ini tampak terbentuk dari apa yang dialami oleh para informan dalam lingkungan sosialnya, berkaitan dengan pola kembali kenagari dan masuk suku. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami masing-masing etnis, membuat mereka membangun prasangka terhadap orang dari budaya yang berbeda dengan mereka.

5. Stereotip

Membangun komunikasi adat dan agama sebagai kearifan lokal antarbudaya, akan sukar dilakukan tanpa memahami karakter dan unsur-unsur penting yang terdapat dalam kebudayaan masing-masing etnis. Dalam kenyataan persentuhan nilai-nilai budaya yang saling dikomunikasikan di antara mereka tidak selamanya berjalan secara baik. Permasalahan interaksi antaretnis dalam masyarakat Nagari Lunang seringkali bersumber dari masalah komunikasi, kesenjangan tingkat pengetahuan budaya etnis lain, adat kebiasaan yang berbeda, yang pada akhirnya melahirkan

kondisi sosial, yaitu belum tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara bersama.

Komunikasi adat dan agama antarbudaya di wilayah ini tidak efektif karena ketidakmampuan masing-masing etnis mengolah data budaya, deskripsi dan referensial yang tepat mengenai stereotip. Mengatur sebuah stereotip yang tidak tepat bisa berakibat pada pertentangan horizontal maupun memancing permusuhan. Persoalan perbedaan persepsi tentang ABS-SBK sebagai kearifan lokal, adalah salah satu kasus yang terjadi wilayah ini. Saat itu salah seorang etnis Minang pernah menyatakan, bahwa salah satu persoalan antaretnis bermula dari stereotip yang keliru dalam mengartikan penerapan ABS-SBK sesama mereka. Maksud mereka ingin mencari persepsi yang sama, namun karena mengatasnamakan ABS-SBK adalah produk etnis Minang, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak efektif.

Masalah lain yang masih berkaitan dengan stereotip, bahwa masing-masing etnis belum mempunyai kompetensi komunikator adat dan agama antarbudaya, dalam arti belum mempunyai motivasi untuk mempelajari sistem budaya orang lain. Bagi etnis Minang, masuk suku bagi etnis lain di nagari Lunang, berarti mematuhi adat setempat yang berlaku, tentu sah secara tata aturan adat istiadat mereka. Namun tidak demikian bagi etnis Jawa, masuk suku adalah tekanan psikologis bagi mereka dan simbol kemunduran, maka etnis Minang maupun etnis Jawa, dapat dikatakan bukan komunikator yang baik.

Stereotip secara esensi adalah citra negatif suatu kelompok terhadap kelompok lain. Dalam prakteknya stereotip muncul dalam sikap masing-masing anggota etnis memberikan ciri khas khusus atau sifat khusus kepada etnis lain pada skala

semantik. Temuan penelitian di Nagari Lunang, bahwa stereotip yang masih berjalan adalah perasaan unggul dari yang lain (Johnson, 1995:282).

Pada sisi lain, etnis Minang pribumi masih mempertahankan eksistensinya, karena merasa penduduk asli, walaupun secara wilayah budaya Lunang adalah daerah "rantau" yang mempunyai budaya yang berbeda dengan budaya *darek* (daerah asal). Beberapa penelitian, menyatakan bahwa penduduk asli Lunang terutama yang berdomisi disekitar istana Mande Rubiah, merasa orang *darek* walaupun berada di wilayah rantau, karena dalam mitos dan pengakuannya, mereka merasa keturunan Cindau Mato. Dalam tambo, alam Minangkabau (wilayah tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau) secara geografis antara daerah *luhak nan tigo* dan *Taratak aia itam* yaitu wilayah nagari lunang sangat jauh.

Mitologi yang diyakini etnis Minang pribumi, memberi pengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ini membuktikan dalam kajian komunikasi antarbudaya, betapa mitos, nilai sejarah dan pandangan dunia yang dianut oleh sekelompok etnis, memberi pengaruh terhadap pesan yang dikomunikasikan kepada orang lain dan mempengaruhi sikap mereka ketika berinteraksi dengan orang lain (Mulyana, 2001: 244).

Superior etnis Jawa yang melekat hingga saat ini, lebih dilatarbekangi oleh ingatan kolektif sepanjang sejarah di Indonesia. Dalam masa desentralisasi Orde Lama dan Orde Baru politik etnis Jawa mendapat kedudukan lebih tinggi dibanding dengan daerah daerah lain tanpa kecuali komunitas pribumi di wilayah ini. Namun dengan era otonomi daerah etnis Minang merasa lebih *at home* di daerah yang otonom, dengan implikasi penerapan dan pengaktualisasian simbol-

simbol budaya yang selama ini terpendam. Kondisi inilah yang menyebabkan rasa lebih unggul dibanding dengan budaya Jawa.

6. Jarak Sosial

Jarak sosial mempengaruhi keterbukaan komunikasi antarbudaya. Keterbukaan komunikasi antara etnis Jawa dengan etnis Minang Pribumi, dalam kenyataannya kurang berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor tekanan psikologis bahwa etnis Jawa adalah penjajah, sedangkan etnis Minang pribumi diberi stigma sebagai etnis kampung dan tukang meracun. *Kedua*, faktor jarak psikologis terhadap keinginan untuk melakukan kontak sosial yang akrab. Jauh jarak psikologis terlihat dalam kehidupan antar etnis Minang pribumi dengan etnis Jawa, yaitu tidak ada keinginan dari kedua etnis tersebut untuk saling berbagi, dan menjadikan mereka teman satu organisasi. Kalaupun ada organisasi-organisasi yang sedang eksis di Nagari Lunang, hal itu lebih bersifat formal dan disengaja diciptakan oleh pemerintahan nagari, dan tidak tumbuh dari keinginan lintas etnis. *Ketiga*, adalah faktor segregasi pemukiman eksklusif (Liliweri, 1994: 20-21).

Jarak sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesediaan setiap anggota masing-masing etnis baik Jawa maupun Minang, menerima etnis lain menjadikan seseorang sebagai pasangan hidup, teman satu pemukiman, rekan seorganisasi dan keinginan untuk saling membantu. Realitas yang dapat diamati berkaitan dengan jarak sosial di wilayah penelitian menunjukkan kondisi sebagai berikut:

a. Keinginan menjadi pasangan hidup

Masih dalam konteks jarak sosial, anggota kelompok etnis Minang pribumi dan etnis Jawa di wilayah ini, tidak punya

keinginan untuk menjadikan hubungan keluarga dekat. Para orang tua etnis Jawa tidak pernah ada yang bercita-cita untuk menjadikan seseorang dari etnis Minang pribumi, sebagai menantu, suami, istri atau besan. Jika saat ini telah ada pernikahan antara etnis Minang pendatang dengan etnis Jawa, dilatarbelangi oleh interaksi antar anak-anak mereka di wilayah pemukiman inklusif. Lebih lanjut bila ditanyakan kepada mereka apakah ada cita-cita untuk menikahkan anaknya dengan etnis lain, sebagian besar mereka serahkan kepada pilihan anaknya, yang terpenting memahami agama Islam, dengan harapan tidak memaksakan kebudayaan antara satu dengan yang lain.

Sementara pernikahan antara etnis Minang pribumi dengan etnis Jawa hingga saat ini tidak pernah ada. Dalam analisis teori etnisitas, terdapat di antara anggota sebuah budaya yang tetap mempertahankan budayanya dengan cara mencari pasangan hidup dengan sesama etnisnya.

Minang, sebagai sebuah wilayah budaya termasuk di Nagari Lunang Propinsi Sumatera Barat, dari segi sosio kultural dan agama memiliki karakteristik yang sangat unik dibanding etnis lain di Indonesia. Salah satu keunikan di Minang adalah berlakunya sistem sosial bersifat matrilineal. Menurut sistem ini, garis keturunan seseorang ditarik dari pihak ibu. Begitu pula dalam sistem kewarisan perempuan memiliki posisi yang lebih tinggi dari posisi laki-laki. Sebagaimana dilukiskan dalam tambo Minang, perempuan dalam hal ini Bundo Kanduang sebagai ratu yang sebenarnya atau dengan istilah *rajo usali*. Sementara *Dang Tuanku* sebagai rajo alam hanya melaksanakan pemerintahan sehari-hari. Sebenarnya Bundo Kanduang yang menjadi sumber pengetahuan, kebijaksanaan dan adat istiadat bagi *Dang Tuanku* (Azra, 2002:43). Akan tetapi Meskipun Minang

menganut sistem matrilineal tetapi dalam hal sistem kekuasaan dia bukanlah matriakat. Kekuasaan dalam prakteknya tetap menganut sistem patriakat, sehingga dalam praktek sehari-hari kekuasaan dipegang oleh para mamak atau saudara laki-laki ibu. Perbedaan sistem kekerabatan antara etnis Jawa dengan Minang inilah yang melatarbelakangi masing-masing etnis (Minang pribumi dengan Jawa) tidak mempunyai keinginan menjadikan orang lain sebagai pasangannya hidup.

b. Keinginan menjadi teman sepemukinan

Nagari Lunang mempunyai dua tipologi pemukiman. Tipe *Pertama*, segregasi pemukiman mayoritas etnis Minang pribumi, yaitu Pemukiman eksklusif Minang Kampung. Jumlah perkampungan di wilayah eksklusif ini terdiri dari sembilan (9) kampung, di antaranya adalah Kampung Talang Medan, Kampung Kumbang Satu, Kampung Pasar Lamo Kumbang, Kampung Tiga, Kampung Empang Tanah, Kampung Sungai Tabun, dan Rantau Ketaka, dengan jumlah warga 7.167 Jiwa.

Segregasi pemukiman antara masing-masing etnis dengan ciri khas *enclave* konsentratif-segregatif, karena pengaruh tipologi dan manajemen program transmigrasi tempo dulu. Kenyataan inilah yang menjadi masalah, karena dengan keinginan masyarakat Jawa untuk pengembangan Nagari yang khusus di pemukiman inklusif, akan berakibat pada pola segregasi etnis kampung Jawa berhadapan dengan Kampung Minang. Sedangkan komposisi jumlah penduduk hampir seimbang, komposisi ini bila tidak diwaspai dalam jangka panjang, bisa saja dimanfaatkan oleh pihak tertentu yang pada akhirnya akan memunculkan konflik kembali antaretnis. Apalagi tidak adanya penghubung antara lokasi pemukiman eksklusif dan inklusif dalam bentuk pembangunan bersama.

Informan etnis Minang pribumi mengatakan hingga kini belum punya keinginan untuk menjadikan etnis Jawa atau etnis lain menjadi teman sepemukiman. Hal itu dilatarbelakangi oleh persepsi perbedaan adat istiadat dan nilai-nilai hidup. Begitu juga etnis Jawa, hasil temuan lapangan membuktikan belum ada keinginan untuk bergabung dengan perkampungan eksklusif Lunang kampung.

Potret sosial pemukiman eksklusif etnis Minang Pribumi, tidak ubahnya dengan komunitas etnis yang memiliki kepentingan sosial budaya berdasarkan etnisitas. Corak yang demikian di Indonesia sudah banyak ditemui seperti Madura-Sampang, Bali-Kebalen, Arab-Pasar Kliwon, Banjarmasin-Banjar di Serangan, komunitas Pedagang Batik Jawa di Laweyan. Bedanya, corak pemukiman eksklusif di Indonesia pada umumnya, sebagaimana disebutkan tadi lebih kepada kepentingan perdagangan dan perekonomian etnisitas, sementara pemukiman eksklusif di nagari Lunang, adalah kepentingan sosial budaya etnisitas pribumi. Keberadaannya senantiasa terikat pada kepentingan pertahanan budaya yang sangat eksklusif sehingga tercipta pemukiman yang menyatu dengan basis budaya mereka, yaitu Rumah Gadang Mande Rubiah, sebagai bukti dinasti kerajaan Lunang.

Rumah Gadang atau istana Mande Rubiah terdapat di pinggir Batang Lunang. Sebuah sejarah yang sampai kini masih belum dapat dikuak oleh para ahli sejarah. Apa sebenarnya yang terjadi ratusan tahun lalu di daerah itu. Maklum, daerah ini baru dikenal luas oleh masyarakat setelah dibukanya menjadi daerah transmigrasi sebagai pemukiman baru etnis Jawa. Kaburnya sejarah Rumah Gadang Mande Rubiah, berkaitan erat dengan kaburnya sejarah Minang sendiri. Banyak orang mengenal kerajaan di Minang hanyalah Kerajaan Pagaruyung, padahal Kerajaan Pagaruyung hanya salah satu

dari sekian banyak kerajaan yang pernah ada di tanah Minang. Sebut saja Kerajaan Indopuro, Kerajaan Damasraya, Kerajaan Padang Laweh, Kerajaan Jambu Limpo dan Kerajaan Mande Rubiah. Kerajaan yang terakhir ini disebut-sebut sebagai pewaris tahta Bundo Kandung yang dikenal sebagai Raja Perempuan Pagaruyung yang paling termasyhur dan melegenda di tengah-tengah masyarakat Minang.

Dari gambaran di atas, etnis Minang pribumi mempertahankan pemukiman yang eksklusif, karena persepsi budaya yang bersifat “segregatif kelokalan.” Oleh sebab itu, mereka hidup dan tetap ingin hidup berinteraksi yang berbasis pada etnis mereka.

Kedua, pemukiman umum atau inklusif, dengan 17 pemukiman yang terdiri dari 9.217 Jiwa etnis Jawa, 417 Jiwa etnis Sunda, 854 Jiwa etnis Minang Pendatang, 25 Jiwa keturunan Cina, dan 12 Jiwa keturunan Arab. Orang Jawa bermukim secara segregatif pada pemukiman yang telah lama dibentuk oleh Pemerintah dalam program transmigrasi. Namun kondisi sosial yang harus mereka hadapi adalah berkomunikasi dengan warga lain, seperti dengan etnis Minang pendatang dan etnis Minang pribumi, yang sudah barang tentu mempunyai bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda dan telah menjadi tuan rumah di Nagari Lunang dengan segregasi pemukiman selama lebih 100 tahun. Perbedaan itu sangat menghambat komunikator dan komunikan yang berbeda etnis untuk memaknai pesan-pesan kembali ke nagari dan lain sebagainya di era otonomi daerah.

Situasi pengkondisian pemukiman yang tercipta dari program transmigrasi tersebut, melatarbelakangi etnis Jawa hingga saat ini, tidak berkeinginan untuk membaaur dengan etnis Minang pribumi. Seorang informan etnis Jawa

menyatakan hingga saat ini belum terpikirkan untuk bergabung satu pemukiman dengan Minang asli. Dengan alasan kesulitan dalam berinteraksi menyangkut komunikasi, tata pergaulan, perbedaan nilai-nilai kesopanan dan sistem kekerabatan.

Pengamatan terhadap pemukiman inklusif di Nagari Lunang, menunjukkan fenomena pemukiman berpotensi mengurangi jarak sosial antaretnis Minang pendatang dengan etnis Jawa. Inilah etnografi sinkronik segregasi sosial etnis, yang berada dalam fenomena pemukiman eksklusif berdasarkan lintas etnis, bersifat pengelompokan pemukiman antaretnis dan terciptanya struktur sosial yang lebih terbuka yang dapat mengurangi rasa kesukuan dikalangan mereka, bila terjadi pergesekan politis seperti keterwakilan etnis dalam pemerintahan nagari antar kedua etnis.

7. Diskriminasi

Sikap diskriminatif ditentukan oleh derajat penerimaan salah satu etnis (komunikator) atas bentuk-bentuk diskriminasi terhadap anggota (komunikan) etnis lain. Diskriminatif juga berarti perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok. Sikap-sikap tersebut di antaranya adalah pengakuan identitas (Leistyna, 2005: 309).

Masyarakat Jawa di Nagari Lunang dan sekitarnya masih merasakan dan belum terbebas dari stigma dan upaya diskriminasi yang sering membuat tekanan mental secara budaya. Paling terasa adalah tidak diakuinya etnis Jawa sebagai salah satu etnis dalam pengembangan Nagari. Di sisi lain, bagi masyarakat Minang dengan kembali ke pemerintahan nagari, penerapan nilai-nilai adat harus segera dilaksanakan, walau pun belum seluruhnya. Informan dari etnis Minang mengatakan, karena etnis Jawa adalah etnis pendatang akan

lebih baik masuk salah satu Minang sebagaimana etnis Minang pendatang, dengan tujuan agar di akunya sebagai salah satu suku Minang. Bila tidak demikian bisa dianggap sebuah "pembangkangan" kultural atau tidak menghargai falsafah *dima bumi dipijak di sinan langit dijunjung*, yang berpotensi untuk menggerogoti otoritas budaya setempat.

Oleh karena itu, dalam keadaan yang serba sulit, etnis Jawa dan etnis Minang semakin terjebak dalam relasi antara mereka, kemudian larut dalam benturan budaya dan negosiasi identitas. Akibatnya, masyarakat tanpa disadari mulai mengalami "pengaburan" identitas, dan mereka pun terasing dari wawasan tentang peradaban masyarakat multikultur. Komunitas etnis Jawa tidak mempunyai saluran komunikasi yang efektif untuk menolak anjuran masuk suku Minang, kecuali lewat saluran personal yang bernuansa prasangka sosial. Namun yang lebih unik dalam keadaan demikian, etnis Minang pribumi makin terisolasi dari pergaulan publik luas, kecuali dalam segelintir anggota etnis Minang pribumi yang tetap mempunyai akses keluar baik sosial dan hubungan ekonomi terutama yang telah menjadi staf nagari.

8. Tidak adanya Empati

Empati adalah perilaku komunikasi yang didasarkan pada asumsi saling mamahami, atau memahami perbedaan, bagaimana membayangkan pikiran dan perasaan orang lain dari perspektif mereka sendiri. Singkatnya empati adalah menempatkan diri dalam komunikasi dengan orang lain dengan cara imajinatif dalam posisi orang lain. Empati dengan kata lain mencairnya hambatan budaya dengan cara menciptakan kesamaan yang sesungguhnya (Liliweri, 2003: 177). Samovar, Porter dan McDaniel mengatakan bahwa empati penting dalam komunikasi antarbudaya. Melalui empati

seseorang dapat menempatkan diri seseorang secara imajinatif di dalam dunia budaya orang lain yang tidak sama dengan budayanya, dan mengalami apa yang dialami oleh orang tersebut. Empati unsur utama dalam membentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang efektif. Lebih lanjut Samovar menjelaskan bahwa empati adalah seperangkat aktivitas yang terdiri dari berbagai variabel. Di dalamnya terdapat komponen pikiran atau kognitif, identifikasi emosional atau afektif, dan elemen komunikasi (tindakan). Secara kognitif, orang yang berempati mengambil perspektif orang lain dan melihat dunia dengan sudut pandang orang tersebut. Secara afektif, orang yang berempati mengalami emosi orang lain, merasakan pengalaman orang lain. Secara komunikatif, orang yang berempati memperlihatkan pemahaman dan perhatiannya melalui isyarat verbal dan nonverbal (Samovar, 1985: 342.).

Komunikasi antarbudaya kurang empati di wilayah ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor: a) Problem memperoleh persamaan sosial, terutama persamaan untuk mendapatkan status budaya di era kembali ke nagari b) Belum adanya perekat sosial yang dibangun atas nilai-nilai budaya masing-masing etnis, kecuali fenomena relasi antar etnis Minang pendatang dengan etnis Jawa. c) Belum ada pengakuan kesetaraan identitas budaya yaitu belum ada jaminan dan diperbolehkan untuk mengekspresikan dan mewarisi budaya masing-masing, dan ada gejala pencarian jati diri yang lebih memihak etnis Minang. Realitas ini pada akhirnya berakibat pada komunikasi antarbudaya yang kurang memberi dukungan terhadap pesan kembali ke nagari, masuk suku, dan penerapan ABS-SBK.

Persoalan lain yang tidak mendapat dukungan antara komunikator dan komunikan yang berbeda etnis adalah persoalan konsep harga diri antaretnis. Ini cukup beralasan,

bahwa masing-masing etnis berada dalam asuhan budaya yang cukup lama. Asuhan budaya yang cukup lama tersebut terinternalisasi menjadi jati diri mereka, lalu mereka memilikinya dengan penuh kebanggaan. Begitu bangga, sehingga ada kecenderungan pada masing-masing etnis akan pengakuan bahwa budayanya yang harus abadi dan selalu unggul. Maka mereka pun melindunginya dengan penuh kecemburuan terhadap semua bentuk budaya orang yang menyaingi atau mempengaruhinya. Sudah menjadi tesis umum bahwa masyarakat budaya Minang, tidak mau kalah dengan kebanggaan dalam kehalusan budayanya dengan kebudayaan Jawa (Sarjono, 1999: 78).

Faktor lain yang menyebabkan kurang empati antaretnis di antaranya kecenderungan memperhatikan hanya sebagian saja gambaran tentang orang lain, sebagai contoh bahwa etnis Jawa tidak mau masuk suku, dalam perspektif etnis Minang menyalahi filosofi adat Minang. Namun menurut para informan Jawa, boleh jadi masih ada hal yang bisa satukan dan dikomunikasikan dalam interaksi sosial diantara mereka, ketimbang larut dalam masalah masuk suku. Selanjutnya kurang adanya empati juga disebabkan oleh perilaku yang defensif. Perilaku ini membuat orang lain tidak ingin memberi informasi yang memadahi tentang diri mereka. Perilaku defensif ini antara lain ketika etnis Jawa mengevaluasi orang Minang, tentang penerapan Islam dan kearifan Lokal dalam arti penerapan ABS-BK yang dalam perspektif Jawa hanya *klenegan*, sehingga membuat etnis Minang merasa defensif terhadap etnis Jawa. Jika seseorang menilai dan mengevaluasi orang lain, maka orang lain tersebut akan menjadi ragu untuk menawarkan informasi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan empati.

C. Penutup

Berdasarkan penyajian dan analisis data dari pembahasan sebelumnya, yang tertera pada uraian dalam penelitian ini. Penelitian ini berkesimpulan bahwa perbedaan budaya berimplikasi terhadap komunikasi adat dan agama antarbudaya. Kesulitan mengakuai perbedaan, menyebabkan masalah serius dan mengancam efektifitas komunikasi adat dan agama antarbudaya. Ketidakefektifan tersebut sangat berpengaruh dalam upaya membangun kesadaran akan variasi kebudayaan, dan kemauan untuk menghargai variasi tentang kearifan lokal

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, Taufik, "Adat dan Islam Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah (ed), *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Albrecht, Terance, *et al.*, *Human Communication: Principles Contexts and Skills*, New York: Martin's Press Inc., 1980.
- Am, Syahmunir, "Musyawarah dan Mufakat dalam Adat Minangkabau", dalam Firman Hasan (ed.) *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*, Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988.
- Anis, Ibrâhîm, *Min Asrâri al-Lughah*, Kairo: Maṭba'ah Lajnat al-Bayân al-'Arabî, t.th.
- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Rajawali Audientia, 1992

- Bogdan, Robert C. and Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1982.
- Cohen, Jodi R., *Communication Criticis: Developing Your Critical Powers*, California : Sage Publications Ltd, 1998.
- De Vito, Joseph A., *Communication: Concepts and Processes*, New York: Prentice- Hall, 1981.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi (Penyunting Jalaluddin Rakhmat)*, Bandung : Remadja Karya, 1986
- Friedman, Jonantan *Cultural Identity and Global Process*, New York: Sage, 1994.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim, *Communicating With Stagers An Approach To Intercultural Communication*, USA : McGraw-Hill,1992.
- Kim, Young Yun "Intercultural Communication Competence: A. System - Theoritic View", In S. Ting Toomy And R. Korzenny, eds *Cross - Cultural Interpersonal Communication*, Newbury Par, CA: Sage Publications, 1991.
- Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lincoln, Yonna S. and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Mansoer, M. D. , dkk, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta : Bhrata, 1970.
- Marbangun, H., *Manusia Jawa*, Jakarta : Inti Indayu Press, 1984.
- Masinambow, E.K. M, (ed), *Koentjaraningrat dan Antrpologi di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Milner, Andrew and Browitt, Jeff *Contemporery Cultural Theory*, London: Routlegde, 2002.

- Mowlana, Hamid, *Global Communication in Transition The End of Diversity*, London: Sage Publications: International Education and Professional Publisher, 1996.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Murder, Niel, *Mistisme Jawa Ideologi di Indoenesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Mutalib, Hussin, *Islam dan Etnisitas: Perspektif Politik Melayu*, (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.
- Naim, Moctar, *Merantau:Pola Migrasi Etnis Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Pranowo, M. Bambang, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Raharjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rajab, Muhammad, *Sistem Kekeabatan di Minangkabau Padang* : Center for Minangkabau Studies, 1969.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2005.
- Salmadani dan Duski Samad, *Adat Basandi Syarak : Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, Jakarta : Kartika Insan Lestari Press, 2003.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Nemi C. Jaim, *Understanding Intercultural Communication*, Belmon California: Wadsworth Publishing Company, 1986.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Soeprapto, H.R. Riyadi *Interaksionis Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.

- Soeroto, Myrtha, *Pustaka Budaya & Arsitektur Minangkabau*, Jakarta: Myrtle Publishing, 2005.
- Suseno, Franz Magis, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Fallsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Syamsudin, Fachri, *Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX : Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah*, Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2006.